

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tumpuan untuk menumbuhkembangkan dan menyalurkan potensi setiap anggota keluarga serta menanamkan nilai etika sosial dalam hubungan antar sesama manusia, Pembentukan karakter individu bergantung pada karakter keluarga, selanjutnya berkembang menjadi karakter bangsa. Keluarga juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak bangsa sebelum terjun ke masyarakat. Keluarga memiliki peran yang sangat besar sebagai pilar pertama dan utama dalam membangun dan menentukan keberlanjutan bangsa. Oleh karenanya, pembentukan karakter seorang individu, bukan hanya berkembang secara alamiah atau karena pendidikan formal, tetapi juga terbentuk melalui pendidikan informal dari keluarga, kerabat, teman dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi aspek yang sangat dibutuhkan agar orang tua mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam pengasuhan anak.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Lebih lanjut Hafied menjelaskan bahwa sebuah keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi aspek: (1) ketahanan fisik, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial, yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi; dan (3) ketahanan psikologis, yaitu kemampuan penanggulangan masalah non-fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri yang positif, dan kepedulian suami terhadap istri.¹

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia sebagaimana dikutip dalam Hafied Cangara, mencatat setidaknya ada 5 indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antar suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami istri yang

¹ Hafied Cangara, *Komunikasi Keluarga (Family Communication): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2023), 224–234.

memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya.²

Ketahanan keluarga dalam pandangan Islam berakar pada penerapan syariat Islam dan prinsip kemaslahatan (*mashlahah*). Seperti yang di sampaikan oleh Azizah bahwa Islam menempatkan keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam membentuk ketahanan moral, spiritual, dan sosial umat. Ketahanan keluarga akan terwujud apabila setiap anggota keluarga mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai tuntunan agama, baik sebagai suami, istri, maupun anak. Azizah menegaskan bahwa konsep ketahanan keluarga dalam Islam mencakup upaya memelihara lima unsur pokok kehidupan manusia yang dikenal dengan *al-dharuriyyat al-khams*, yaitu menjaga agama (*hifzh al-din*), menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*), menjaga akal (*hifzh al-'aql*), menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzh al-mal*). Pemeliharaan terhadap kelima unsur tersebut menjadi dasar kesejahteraan dan ketahanan keluarga, baik lahir maupun batin.³

Froma Walsh sebagaimana dikutip dalam Hafied Cangara, menyebut ketahanan keluarga bukan hanya mengatasi badai, tapi yang utama bagaimana bisa mengubah kesulitan menjadi katalis untuk pertumbuhan keluarga. Bagaimana sumber daya yang ada dibangun untuk ketahanan, bagaimana kesulitan berubah menjadi peluang sehingga bisa membuat anggota keluarga lebih kuat dalam mengatasi tekanan dimasa depan. Ketahanan adalah sesuatu yang dapat dibangun disetiap titik dalam siklus hidup, bahkan dalam keluarga yang paling rentan sekalipun, sehingga mereka yang pernah mengalami trauma berat atau hubungan yang sangat bermasalah, dapat melakukan perbaikan dan menumbuhkan kembali perjalanan hidup mereka. Lebih lanjut Walsh membagi ketahanan keluarga kedalam tiga dimensi, yaitu sumber (*antecedents*), atribut (*attributes*), dan konsekuensi (*consequences*).⁴

Syamsul Mujahidin dan Aisyah Amini menyebutkan ada tiga komponen ketahanan keluarga. Pertama, ketahanan fisik, berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Kedua, ketahanan sosial, merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Ketiga, ketahanan psikologis,

²Hafied Cangara, *Komunikasi Keluarga (Family Communication): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2023), 234.

³ Dr. Azizah, M.A., *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 14–15.

⁴ Hafied Cangara, *Komunikasi keluarga (Family Communication): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2023), 234.

merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.⁵

Dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan suatu keluarga untuk tetap berfungsi secara harmonis dan positif dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Keluarga yang tangguh tidak hanya mampu bertahan dari masalah, tetapi juga mampu beradaptasi dan menjadikan setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh. Ketahanan ini tercermin dari terpenuhinya kebutuhan fisik, terjalinnya komunikasi dan hubungan sosial yang baik, serta kemampuan psikologis anggota keluarga dalam mengelola emosi, memecahkan masalah, dan saling memberi dukungan, sehingga keluarga dapat hidup seimbang, mandiri, dan sejahtera.

Peningkatan ketahanan keluarga di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan melalui pelaksanaan layanan informasi yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana layanan tersebut memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang positif, pengelolaan emosi, serta peran strategis keluarga dalam membentuk karakter dan kemandirian anak sejak dini. Menurut Hurlock, pendidikan usia dini tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga harus melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Dengan demikian, penyampaian informasi yang tepat melalui program-program edukatif di PAUD dapat menjadi salah satu upaya konkret dalam memperkuat ketahanan keluarga secara menyeluruh.⁶

Jadi dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, sekolah berperan penting sebagai mitra bimbingan keluarga, yang membantu orang tua memahami perkembangan anak serta membentuk pola komunikasi yang positif antara guru dan orang tua. TK Mutiara Ibu merupakan salah satu lembaga yang telah melakukan kegiatan layanan informasi dalam bentuk ceramah dan diskusi parenting, namun berdasarkan hasil wawancara awal, kegiatan tersebut belum terencana secara sistematis dan belum berfokus pada peningkatan ketahanan keluarga. Yang mana materi yang disampaikan kadang membahas topik pengasuhan, tetapi sering kali tidak diarahkan pada aspek sosial-psikologis dan dinamika keluarga yang menjadi inti dari ketahanan keluarga. Akibatnya,

⁵ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, *Buku Seri Orang Tua: Penguatan Ketahanan Keluarga* (Nusa Tenggara Barat: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2017), 2.

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 1–5.

manfaat kegiatan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh orang tua siswa, terutama dalam hal peningkatan komunikasi, pengendalian emosi, dan keharmonisan hubungan keluarga.

Agus Wibowo & Hadi Pranoto, menyatakan bahwa layanan informasi adalah sebuah upaya holistik dan berdedikasi yang secara teliti memberikan panduan, bantuan, dan pengetahuan yang berharga pada individu. Dilakukan dalam rangka meraih kesejahteraan mental, emosional, dan sosial yang optimal. Menurutnya layanan ini menyajikan pendekatan yang beragam dan komprehensif. Layanan ini juga menjangkau berbagai aspek kehidupan; mulai dari pemahaman mendalam tentang kondisi kesehatan mental, teori-teori konseling, hingga teknik terapeutik yang inovatif dan terkini. Layanan informasi menjadi suatu aspek yang amat penting dan perlu dijalankan. Oleh karena itu, peran seorang konselor dalam memberikan layanan informasi sangatlah relevan. Faktanya, setiap individu memerlukan akses terhadap informasi karena informasi tersebut mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai kondisi yang ada dalam suatu konteks tertentu. Melalui informasi, seseorang dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman yang kokoh serta memperoleh pengetahuan yang beragam untuk menambah kearifan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam pandangan Prayitno, layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan yang berfungsi membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya melalui penyampaian informasi yang tepat dan edukatif. Layanan ini memiliki empat fungsi utama. Pertama, fungsi Pemahaman, yang membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya. Kedua, fungsi pencegahan, yang mencegah timbulnya permasalahan melalui pemberian informasi yang benar. Ketiga, Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, menjaga serta mengembangkan potensi positif individu. Keempat, fungsi Pengentasan, membantu individu keluar dari kesulitan yang menghambat perkembangan dirinya.

Keempat fungsi tersebut memiliki makna penting dalam konteks bimbingan keluarga, karena mampu mengarahkan orang tua agar memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan, mengelola emosi, dan memperkuat ketahanan keluarga.⁸

Dapat peneliti simpulkan bahwa layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam

⁷ Agus Wibowo dan Hadi Pranoto, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling: Memahami Hakikat Bimbingan dan Konseling dari Sejarah Awal hingga Era Disrupsi* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 107–110.

⁸ Prayitno, Amti dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2019), 259- 260.

membantu individu memahami diri dan lingkungannya melalui penyampaian informasi yang tepat, relevan, dan edukatif. Layanan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan wawasan, pencegahan masalah, pemeliharaan potensi positif, dan pengentasan kesulitan hidup. Dalam praktiknya, layanan informasi dilakukan secara terarah dan komprehensif agar individu memperoleh pemahaman yang mendalam, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan sosial secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memandang perlu untuk bekerjasama dengan TK Mutiara Ibu dalam memberikan layanan informasi kepada para orang tua siswa yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan orang tua, dengan materi ketahanan keluarga dimensi sosial-psikologi, pola asuh positif, pengelolaan emosi dan bagaimana menjadi orang tua yang hebat. Dengan hal tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola kehidupan keluarga dengan lebih baik. Setelah itu efektivitas dari layanan informasi tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dapat meningkatkan ketahanan keluarga, khususnya bagi para orang tua siswa di TK Mutiara Ibu. Dan mengingat begitu luasnya dimensi ketahanan keluarga, sementara kemampuan peneliti dan waktu penelitian sangat terbatas, maka fokus penelitian ini ditujukan untuk mengkaji **efektivitas layanan informasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga**, khususnya pada dimensi sosial-psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pemahaman orang tua tentang pentingnya ketahanan keluarga.
2. Masih adanya pola asuh yang belum sesuai dengan prinsip bimbingan keluarga yang sehat.
3. Rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting yang bersifat edukatif.
4. Layanan informasi yang telah dilaksanakan belum mencapai hasil yang sesuai untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai efektivitas layanan informasi dengan metode caramah dan diskusi untuk meningkatkan ketahanan keluarga para orang tua siswa TK Mutiara Ibu, khususnya pada dimensi sosial-psikologis ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh *Froma Walsh*, yang mencakup sumber (*antecedents*), atribut (*attributes*), dan konsekuensi (*consequences*). Serta meneliti efektivitas layanan informasi dalam menjalankan empat fungsi utamanya (pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan, serta pengentasan) dalam konteks bimbingan keluarga di TK Mutiara Ibu

Berdasarkan batasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah layanan informasi efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga para orang tua siswa TK Mutiara Ibu?
2. Bagaimana efektivitas layanan informasi dalam menjalankan empat fungsi utamanya (pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan, serta pengentasan) dalam konteks ketahanan keluarga di TK Mutiara Ibu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yg telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yg ingin dicapai diantaranya ialah:

1. Mengetahui efektivitas layanan informasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga khususnya dimensi sosial-psikologi pada para orang tua siswa TK Mutiara Ibu.
2. Mendeskripsikan efektivitas layanan informasi dalam menjalankan empat fungsi utamanya (pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan, serta pengentasan) dalam pelaksanaan bimbingan keluarga di TK Mutiara Ibu Mengidentifikasi perubahan perilaku dalam Manfaat Penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan layanan informasi sebagai media peningkatan ketahanan keluarga pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah (TK Mutiara Ibu): sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program parenting berbasis layanan bimbingan keluarga.

- b. Bagi Guru dan Konselor: sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan informasi yang efektif dan terarah untuk memperkuat peran orang tua dalam pembinaan keluarga.
- c. Bagi Orang Tua: memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengasuh anak, berkomunikasi positif, serta mengelola emosi untuk menciptakan keluarga yang harmonis.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian sejenis tentang layanan bimbingan keluarga di bidang bimbingan dan konseling Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sheftia Zaen Jaya yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Informasi Terhadap Orangtua Tentang Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (RA) Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini berperan penting dalam pemahaman orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dilihat dari banyaknya orang tua peserta didik yang hadir dan paham akan kekerasan pada anak usia dini.⁹
 - a. Persamaan:
 - 1) Sama-sama menggunakan layanan informasi sebagai pendekatan/intervensi
 - 2) Sasaran layanan: Orang tua/wali murid
 - 3) Fokus pada aspek sosial psikologis
 - 4) Tujuan akhirnya adalah pencegahan masalah keluarga/sosial
 - 5) Hasil penelitian menekankan peran penting layanan informasi
 - b. Perbedaan:
 - 1) Dari sisi fokus kajian: penelitian yang dilakukan oleh Sheftia Zaen Jaya berfokus pada pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Sedangkan penelitian saya kajiannya berfokus pada Penguatan ketahanan keluarga dalam aspek sosial psikologis.
 - 2) Dari sisi tujuan: penelitian yang dilakukan oleh Sheftia Zaen Jaya tujuannya ialah memberikan pemahaman kepada orang tua

⁹ Sheftia Zaen Jaya, “Pelaksanaan Layanan Informasi terhadap Orang Tua tentang Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 82.

tentang bahaya, bentuk, dan pencegahan kekerasan anak. Sedangkan penelitian saya bertujuan meningkatkan ketahanan sosial-psikologis keluarga (komunikasi, pengendalian emosi, dukungan, empati).

- 3) Dari sisi indikator dan keberhasilan: penelitian yang dilakukan oleh Sheifta Zaen Jaya indikator keberhasilannya adalah Kehadiran dan pemahaman orang tua tentang pencegahan kekerasan anak. Sedangkan penelitian saya indikator keberhasilannya ialah terjadi peningkatan ketahanan keluarga: misalnya kemampuan menghadapi masalah, menjaga keharmonisan, dukungan sosial dan emosional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marcel Mochammad Reza Ardito, dengan judul “Efektivitas Program Puspaga dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW”, disimpulkan bahwa salah satu program PUSPAGA Balai RW dalam meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga berjalan dengan cukup baik meskipun terkadang juga mendapatkan beberapa kendala / masalah yang terjadi. Besar tingkat keberhasilan ini juga dikarenakan merupakan bantuan / hasil dari kerjasama yang didukung oleh para pengurus / perangkat pelayanan PUSPAGA Balai RW dan instansi lintas sektor yang berkaitan dengan PUSPAGA RW dalam melakukan kegiatan Promosi / Sosialisasi serta membuka Konsultasi / Konseling dengan tujuan untuk meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di tingkat Balai RW. Selain itu, mitra DP3APPKB juga sangat membantu dalam menambah wawasan bagi para warga dengan melaksanakan kegiatan parenting secara rutin pada setiap hari Selasa sore dari jam 15.00 –17.00 dengan selalu mengeluarkan materi terkait dengan peningkatan kualitas hubungan dalam sebuah keluarga.¹⁰
 - a. Persamaan:
 - 1) Fokus pada ketahanan keluarga: Keduanya meneliti program/layanan yang tujuannya memperkuat ketahanan keluarga.
 - 2) Menggunakan Layanan Nonformal: Sama-sama menekankan layanan informasi/edukasi sebagai media peningkatan pemahaman, baik melalui sosialisasi, promosi, parenting, atau konseling.

¹⁰ Marcel Mochammad Reza Ardito, “Efektivitas Program Puspaga dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW,” *Jurnal Media Administrasi* 8, no. 2 (2023): 54.

- 3) Melibatkan Orang Tua / Keluarga Sebagai Sasaran: Keduanya menjadikan orang tua/keluarga sebagai objek utama yang perlu diberdayakan agar tercapai keluarga yang tangguh.
 - 4) Menyoroti Faktor Sosial-Psikologis: keduanya menekankan pada aspek hubungan emosional, komunikasi, dukungan sosial, dan kualitas interaksi keluarga.
- b. Perbedaan:
- 1) Bentuk layanan: Penelitian Marcel Mochammad Reza Ardito (PUSPAGA RW) bentuk layanannya berupa Program PUSPAGA Balai RW (pusat pembelajaran keluarga) dengan kegiatan parenting, konsultasi, konseling, promosi, dan sosialisasi. Sedangkan penelitian saya layanannya berupa layanan informasi sebagai media edukasi.
 - 2) Lingkup Lokasi: Penelitian Marcel Mochammad Reza Ardito (PUSPAGA RW) lingkungannya di Tingkat komunitas (Balai RW, melibatkan masyarakat luas). Sedangkan penelitian saya lingkungannya di lembaga TK Mutiara Ibu yg melibatkan wali murid.
 - 3) Indikator Keberhasilan: Penelitian Marcel Mochammad Reza Ardito (PUSPAGA RW) indikator keberhasilannya ialah Keberhasilan program diukur dari kerjasama, partisipasi warga, efektivitas parenting & konseling. Sedangkan penelitian saya indikator keberhasilannya adalah peningkatan pemahaman keluarga dalam aspek sosial-psikologis (komunikasi, emosi, dukungan).
3. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Adelia Faradina Damayanti, dengan judul “ Efektivitas Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Balai RW 06 Kelurahan Sumber Rejo Kota Surabaya”, disimpulkan bahwa bahwa program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di balai RW 06 Kelurahan Sumber Rejo masih mengalami tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Meskipun telah didukung dengan adanya kejelasan tujuan dan strategi yang sesuai kebutuhan, dalam pelaksanaannya masih terkendala dengan rendahnya partisipasi masyarakat dan rendahnya kesadaran masyarakat. Selain itu, keterlambatan dalam merespon pengaduan juga mempengaruhi efektivitas layanan program PUSPAGA. Dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan perlu adanya sinergi dari pemerintah, fasilitator, dan

masyarakat dalam meningkatkan kualitas keluarga, perlindungan anak dan perempuan, serta ketahanan keluarga yang lebih baik.¹¹

a. Persamaan:

- 1) Tujuannya sama yaitu Keduanya menilai upaya program/layanan yang bertujuan memperkuat keluarga agar lebih tangguh menghadapi persoalan.
- 2) Fokus pada Aspek Sosial-Psikologis, yaitu Sama-sama mengkaji kualitas hubungan, komunikasi, dan kesadaran keluarga.

b. Perbedaan:

- 1) Program yg diteliti: Penelitian Adelia Faradina Damayanti (PUSPAGA RW 06 Surabaya) Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), layanan lebih komprehensif (pembelajaran, konseling, perlindungan anak & perempuan). Sedangkan penelitian saya program penelitiannya pada Layanan informasi, fokus utama pada edukasi/penyuluhan informasi.
 - 2) Ruang lingkup: Penelitian Adelia Faradina Damayanti (PUSPAGA RW 06 Surabaya) ruang lingkungannya di Tingkat komunitas RW (lingkungan masyarakat luas). Sedangkan penelitian saya ruang lingkungannya di lembaga TK Mutiara Ibu pada wali muridnya.
 - 3) Dampak yang diteliti: Adelia Faradina Damayanti (PUSPAGA RW 06 Surabaya) dampak yg ditelitinya adalah Meningkatkan kualitas keluarga, perlindungan anak & perempuan, serta ketahanan keluarga. Sedangkan dampak pada penelitian yg saya teliti adalah meningkatkan ketahanan keluarga dalam dimensi sosial-psikologis secara lebih fokus.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy Akbar Idries dkk, dengan judul “ Edukasi Penguatan Ketahanan Keluarga Sebagai Landasan Kesejahteraan”, disimpulkan bahwa Dengan terselenggaranya workshop edukasi penguatan ketahanan keluarga sebagai landasan kesejahteraan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi berharga dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai pentingnya ketahanan keluarga. Workshop berhasil memberikan wawasan mendalam mengenai konsep ketahanan keluarga dan strategi penguatannya, yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta telah dilibatkan dalam diskusi,

¹¹ Adelia Faradina Damayanti, “Efektivitas Pelayanan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Balai RW 06,” *Jurnal Kolaborasi Sains* 7, no. 698 (2017).

praktik langsung, dan pertukaran pengalaman, membuka ruang bagi kolaborasi dan pembelajaran bersama. Adanya pemahaman tentang peran individu dalam memperkuat ketahanan keluarga turut menjadi fokus utama, dengan harapan peserta dapat memberikan dampak positif pada tingkat kesejahteraan keluarga di masyarakat. Dukungan dari mitra lokal, seperti konselor keluarga dan masyarakat, sangat berperan dalam suksesnya kegiatan ini. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan perubahan positif dalam tingkat ketahanan keluarga. Dengan demikian, workshop ini bukan hanya menjadi ajang peningkatan pengetahuan, tetapi juga platform untuk membangun keterampilan praktis dan memperluas jaringan kerja sama.¹²

a. Persamaan:

- 1) Fokus pada Ketahanan Keluarga: keduanya sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan ketahanan keluarga sebagai fondasi kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.
- 2) Menggunakan Edukasi/Layanan Informasi: keduanya menggunakan layanan informasi yg berupa edukasi diskusi, tanya jawab dan ceramah.
- 3) Sasaran Orang tua: Keduanya menempatkan keluarga sebagai penerima informasi/edukasi, agar mereka bisa mengimplementasikan strategi ketahanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Aspek sosial-psikologis: Sama-sama menekankan pemahaman, keterampilan, komunikasi, peran individu, serta kerja sama dalam keluarga sebagai kunci ketahanan keluarga.

b. Perbedaan:

- 1) Bentuk Intervensi: Penelitian Fahmy Akbar Idries dkk. bentuknya berupa Workshop edukasi melibatkan diskusi, praktik langsung, pertukaran pengalaman. Sedangkan penelitian saya intervensinya berupa penyuluhan/penyampaian informasi secara sistematis.
- 2) Ruang Lingkup: Penelitian Fahmy Akbar Idries dkk. ruang lingkupnya Lebih luas, tidak hanya keluarga inti tapi juga melibatkan masyarakat & mitra lokal (konselor, komunitas).

¹² Fahmi Akbar Idries, "Edukasi Penguatan Ketahanan Keluarga sebagai Landasan Kesejahteraan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (2024).

Sedangkan penelitian saya ruang lingkupnya lebih sempit dan fokus kepada keluarga yaitu wali murid di TK Mutiara Ibu.

- 3) Tujuan penelitian: Penelitian Fahmy Akbar Idries dkk. tujuan penelitiannya adalah Selain pemahaman, juga membangun keterampilan praktis & jaringan kerja sama. Sedangkan tujuan penelitian saya adalah fokus pada peningkatan pemahaman & kesadaran sosial-psikologis keluarga.
- 4) Indikator Keberhasilan: Penelitian Fahmy Akbar Idries dkk. Indikator keberhasilannya adalah Pemahaman + keterampilan praktis + terbentuknya kolaborasi masyarakat. Sedangkan penelitian saya indikator keberhasilannya adalah Pemahaman + perubahan sikap/peningkatan daya tahan sosial-psikologis dalam keluarga.
- 5) Metode: Penelitian Fahmy Akbar Idries dkk. metodenya ialah Interaktif: workshop, praktik langsung, kolaborasi. Sedangkan penelitian saya lebih ke Edukatif-informatif: penyuluhan/layanan informasi.

G. Definisi Operasional

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan dapat diukur secara objektif, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk membantu individu (orang tua) memahami diri dan lingkungannya melalui penyampaian informasi yang tepat, relevan, dan edukatif. Ada empat fungsi layanan informasi, yaitu:¹³

- 1) Fungsi Pemahaman, membantu individu memahami diri dan lingkungannya secara lebih baik.
- 2) Fungsi Pencegahan, membantu individu mencegah timbulnya permasalahan melalui penyampaian informasi yang benar.
- 3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, membantu individu mempertahankan kondisi positif dan mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 4) Fungsi Pengentasan, membantu individu keluar dari permasalahan yang menghambat perkembangan dirinya.

¹³ Prayitno, Amti dan Erman, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2019), Hlm 259- 260

Layanan informasi merupakan upaya holistik dan berdedikasi yang secara teliti memberikan panduan, bantuan, dan pengetahuan yang berharga kepada individu untuk mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan sosial yang optimal.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dalam penelitian ini layanan informasi dioperasionalkan sebagai serangkaian kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif melalui ceramah dan diskusi parenting kepada orang tua siswa TK Mutiara Ibu, yang berfokus pada peningkatan ketahanan keluarga.

Aspek yang diukur dari variabel layanan informasi meliputi:

- 1) Fungsi pemahaman
- 2) Fungsi pencegahan
- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan
- 4) Fungsi pengentasan

Indikator-indikator tersebut akan diukur menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan teori Prayitno dan Amti serta Agus Wibowo.

2. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Froma Walsh yaitu kemampuan keluarga untuk mengatasi, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tekanan atau tantangan kehidupan, serta menjadikan kesulitan sebagai peluang untuk pertumbuhan keluarga. Froma Walsh sebagaimana dikutip dalam Hafied Cangara, menyebut bahwa ketahanan keluarga dapat dibangun di setiap fase kehidupan keluarga, bahkan pada keluarga yang pernah mengalami trauma atau konflik berat. Tiga dimensi ketahanan keluarga, yaitu:¹⁴

- 1) Sumber (*Antecedents*) – berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan kekuatan spiritual keluarga dalam menghadapi masalah.
- 2) Atribut (*Attributes*) – meliputi komunikasi yang terbuka, kohesi keluarga, fleksibilitas peran, serta dukungan emosional antaranggota keluarga.
- 3) Konsekuensi (*Consequences*) – mencakup kemampuan keluarga untuk bangkit, menyesuaikan diri, serta mengalami pertumbuhan positif setelah menghadapi kesulitan.

Dalam konteks penelitian ini, ketahanan keluarga dioperasionalkan sebagai kemampuan orang tua siswa TK Mutiara Ibu dalam menghadapi tekanan kehidupan, menjaga keharmonisan, serta mengembangkan fungsi sosial-psikologis keluarga secara positif setelah mendapatkan layanan informasi.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.): Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2023), 234.

Aspek yang diukur dari variabel ketahanan keluarga meliputi:

- 1) Dimensi sumber (keyakinan keluarga, nilai, dan makna hidup)
- 2) Dimensi atribut (komunikasi, kohesi, fleksibilitas, dukungan emosional)
- 3) Dimensi konsekuensi (adaptasi, pemulihan, dan pertumbuhan keluarga)

3. Efektivitas Layanan Informasi terhadap Ketahanan Keluarga

Efektivitas layanan informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan ketahanan keluarga para orang tua siswa TK Mutiara Ibu, khususnya pada dimensi sosial-psikologis.

Efektivitas diukur melalui perbandingan hasil pra dan pasca pemberian layanan informasi, dengan mengamati perubahan skor pada variabel ketahanan keluarga. Layanan informasi dikatakan efektif apabila terjadi peningkatan signifikan dalam aspek:

- 1) Komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan positif,
- 2) Pengelolaan emosi yang lebih baik,
- 3) Keharmonisan hubungan antaranggota keluarga, dan
- 4) Kemampuan menghadapi serta menyelesaikan masalah keluarga secara konstruktif.

4. Efektivitas Layanan Informasi dalam Menjalankan Empat Fungsi Utamanya

Efektivitas layanan informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan layanan informasi dalam mencapai tujuan dari keempat fungsi utamanya, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi pengentasan.

Efektivitas dimaknai sebagai sejauh mana kegiatan layanan informasi yang diberikan kepada orang tua siswa mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dalam mendukung ketahanan keluarga. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya dilihat dari proses pelaksanaan layanan, tetapi juga dari hasil yang dicapai setelah orang tua memperoleh layanan tersebut.

Dalam penelitian ini, efektivitas layanan informasi diukur melalui analisis statistik deskriptif terhadap skor total masing-masing fungsi layanan informasi, yang diperoleh dari jawaban responden berdasarkan skala Likert. Setiap fungsi diukur menggunakan beberapa indikator berdasarkan keempat fungsi layanan tersebut.